

Original Artikel

Informed Consent dan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi

Sri Lestari¹, Sumedi², Yeni Koto³

¹RS Bina Husada Cibinong

^{1,2,3}Universitas Indonesia Maju

Email: srilestari101282@gmail.com¹

Editor: YY

Diterima: 26/02/2023

Direview: 20/11/2023

Publish: 24/11/2023

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International**.

Abstract

Latar Belakang: Pemberian *informed consent* sebelum pre operasi mempengaruhi penurunan tingkat kecemasan dengan baik oleh pasien. Persetujuan tindakan medik *informed consent* adalah persetujuan yang diberikan oleh pasien atau keluarganya atas dasar penjelasan mengenai tindakan medik yang akan dilakukan terhadap pasien.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pemberian *informed consent* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS Bina Husada Cibinong Tahun 2021.

Metode: Metode penelitian ini bersifat korelasi kuantitatif menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 51 siswa dan Teknik sampling menggunakan total sampling sehingga sampel berjumlah 51. Angket kuesioner yang dipakai berskala baku yaitu tingkat kecemasan DASS42. Analisa data menggunakan Uji Rank Spearman (*Spearman's rho*).

Hasil: Berdasarkan hasil uji statistik yaitu uji rank spearman (*Spearman's rho*). Didapatkan hubungan antara pemberian *informed consent* dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RS Bina Husada Cibinong *p-value* 0,023 < 0,05.

Kesimpulan: Ada hubungan antara pemberian *informed consent* dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RS Bina Husada Cibinong.

Kata Kunci: *informed consent*, pre-operasi, tingkat kecemasan

Pendahuluan

Di zaman milenial dan perkembangan IPTEK peran Rumah Sakit semakin menonjol mengingat munculnya perubahan-perubahan yang dinamis epidemiologi penyakit, struktur demografis, struktur sosio - ekonomi, masyarakat menuntut pelayanan yang lebih bermutu, yang lebih modern yang tingkat nyerinya rendah contohnya pada pelayanan pembedahan atau operasi yang merupakan tindakan invasif. WHO menyatakan bahwa kasus bedah adalah masalah kesehatan masyarakat.¹ Tindakan bedah adalah salah satu tindakan lanjutan dari penganganan gawat darurat berdasarkan kondisi pasien. Pembedahan adalah tindakan invasif dengan membuka bagian tubuh melalui syatan kemudian ditutup dengan jahitan luka.² Pembedahan adalah salah satu bentuk terapi dan merupakan upaya yang dapat mendatangkan ancaman terhadap tubuh, integritas dan jiwa seseorang. Tindakan bedah yang direncanakan bisa mengakibatkan respon fisiologis dan psikologis pada pasien.³ rentang respon yang diakibatkan pembedahan tergantung pada individu, pengalaman masa lalu, pola koping,

kekuatan dan keterbatasan. Pembedahan atau operasi merupakan tindakan invasif dengan membuka bagian tubuh untuk perbaikan. Pembedahan biasanya diberikan anestesi untuk pengelolaan nyeri, tanda vital, juga dalam pengelolaan perioperatif untuk mendukung keberhasilan pembedahan. Pada tahun 2012 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa. Pada tahun 2012 di Indonesia, tindakan operasi mencapai 1,2 juta jiwa dan diperkirakan 32% diantaranya merupakan tindakan bedah laparatomi.⁴

Berdasarkan data yang diambil dari bagian data *medical record* ruang rawat inap bedah Rumah Sakit Bina Husada pada bulan Juni – November didapatkan pasien operasi bedah sebanyak 713 pasien dengan jenis operasi tertinggi adalah bedah Sectio caesarea (SC) sebanyak 512 kasus (40%), dan bedah Eksis 395 kasus (31%), dan selebihnya operasi kecil lainnya, sehingga dapat dikatakan jumlah pasien bedah di RS Bina Husada per bulan adalah 114 pasien, dimana diantaranya 46 orang adalah pasien menjalani yang bedah *Sectio caesarea* (SC). Data pasien pre operasi terbaru di tanggal 24 – 28 Desember 2021 didapatkan sebanyak 51 responden.

Pasien pre operasi yang direncanakan untuk tindakan menimbulkan rentang respon fisiologis dan psikologis pada klien, tergantung pada individu dan pengalaman masa lalu yang unik, pola koping, kekuatan, dan keterbatasan. Kebanyakan klien dan keluarganya memandang setiap tindakan bedah tanpa menghiraukan kompleksitasnya, sebagai peristiwa besar dan mereka bereaksi dan kecemasan pada tingkat tertentu.⁵ Pasien dan keluarga memandang setiap tindakan pembedahan sebagai peristiwa besar yang dapat menimbulkan takut dan cemas tingkat tertentu. Prosedur pembedahan akan memberikan suatu reaksi emosional bagi pasien, seperti kecemasan pre operasi. kecemasan dapat menimbulkan adanya perubahan secara fisik maupun psikologis yang akhirnya mengaktifkan saraf otonom simpatis sehingga meningkatkan denyut jantung, tekanan darah, frekuensi nafas, dan secara umum mengurangi tingkat energi pada pasien, dan akhirnya dapat merugikan pasien itu sendiri karena akan berdampak pada pelaksanaan operasi. Kecemasan yang dialami pasien dapat diakibatkan karena ketidaktahuan akan pengalaman pembedahan serta prosedur pembedahan yang akan dijalani.⁶ Pada pasien pre operasi yang terjadi karena pasien tidak dapat mengekspresikan sesuatu yang tidak diketahui danantisipasi pada sesuatu yang tidak dikenal dan prosedur-prosedur yang mungkin menyakitkan akan menjadi penyebab utama yang paling umum. Kecemasan yang mereka hadapi dikarenakan ketidaktahuan pasien tentang prosedur operasi, dampak operasi serta lingkungan asing bagi pasien, sementara itu perawat yang menangani pasien yang akan dioperasi kurang memperhatikan hal-hal yang akan mengakibatkan cemas bagi pasien, kurang mengadakan komunikasi dengan pasien dan memberi penjelasan pada pasien, diharapkan pemberian *informed consent* sebelum pre operasi mempengaruhi penurunan tingkat kecemasan karena pasien diberi informasi yang disampaikan perawat dapat diterima dengan baik oleh pasien.⁶

Persetujuan tindakan medik *informed consent* adalah persetujuan yang diberikan oleh pasien atau keluarganya atas dasar penjelasan mengenai tindakan medik yang akan dilakukan terhadap pasien tersebut. Persetujuan ini bisa secara langsung atau tidak langsung dalam bentuk lisan ataupun tulisan.⁷ Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan berkewajiban melaksanakan peran dan fungsinya di sarana pelayanan kesehatan khususnya rumah sakit untuk menunaikan hak-hak pasien Hak pasien tersebut adalah hak atas informasi dan hak memberikan persetujuan tindakan medik atas dasar informasi. Peran perawat dalam *informed consent* terutama adalah membantu pasien untuk mengambil keputusan pada tindakan

pelayanan kesehatan sesuai dengan lingkup kewenangannya setelah diberikan informasi yang cukup oleh tenaga kesehatan.⁸

Hasil penelitian Budikasi, 2015 di RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado didapatkan sebagian besar pemberian *informed consent* dengan kategori baik memiliki tingkat kecemasan ringan. Sedangkan pemberian *informed consent* dengan kategori kurang baik memiliki tingkat kecemasan berat. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketika *informed consent* diberikan dengan baik tingkat kecemasan pasien akan berkurang, sedangkan jika pemberian *informed consent* kurang baik tingkat kecemasan pasien akan meningkat.⁹ Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 orang melalui wawancara didapatkan 8 orang mengatakan bahwa perawat membantu untuk mempersiapkan diri dengan memberikan edukasi dan memberikan lembaran *informed consent* untuk persetujuan dilakukan operasi, memakai pakaian bedah dan memberikan penjelasan tentang tindakan pembedahan, tetapi pasien masih menunjukkan rasa cemas dalam menghadapi pembedahan, Kecemasan yang di hadapi karena ketidaktahuan pasien tentang prosedur operasi, dampak operasi serta lingkungan asing bagi pasien, ditambah lagi dengan waktu tunggu di bangsal yang agak lama. Sedangkan pada 2 orang pasien mengatakan lebih tenang dan bisa menerima penjelasan yang diberikan perawat dengan baik.

Terdapat beberapa Penelitian Hubungan Pemberian *Informed Consent* Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi yang telah dilakukan pada waktu sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ardiansa, (2014), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan *informed consent* terhadap kecemasan pasien preoperasi hernia di RSUD Salewangang Maros.¹⁰ Dan penelitian yang dilakukan oleh Venny (2014), menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi di ruang bedah RSUD Padang Panjang.¹¹ Pada kedua penelitian tersebut membahas mengenai *informed consent* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi, judul hampir sama dengan penelitian selanjutnya akan tetapi berbeda tempat dan fenomena. Penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk rumah sakit dalam meningkatkan pelayanan kesehatan agar lebih baik.

Tingkat kecemasan pada pasien pre operasi masih belum teratasi. Mayoritas pasien-pasien pre operasi yang akan dikirim ke ruang operasi, tingkat cemasnya belum teratasi. Biasanya tindakan pembedahan akan memberikan suatu reaksi emosional seperti kecemasan pre operasi, pemberian *informed consent* sebagai salah satu tindakan pre operasi bertujuan untuk memberi pemahaman bagi pasien tentang pembedahan yang akan dilakukan. Namun sebagian besar Rumah sakit khususnya di Indonesia tindakan pembedahan merupakan suatu reaksi emosional pasien seperti kecemasan pre operasi. Sehingga berdasarkan pengalaman perawat di ruang rawat inap bedah, ditemukan pada pasien pasien pre operasi diseluruh Rumah sakit Indonesia tingkat kecemasan masih tinggi oleh karena itu sangat penting untuk diberikan *informed consent* untuk mengurangi tingkat kecemasan. Berkaitan dengan pengambilan data awal jenis pelayanan operasi di Rumah Sakit Bina Husada jumlah kasus bedah yang diperoleh dari *Medical Record*, pada tahun 2021 didapatkan pasien operasi bedah sebanyak 1257 pasien dengan jenis operasi tertinggi adalah bedah *Sectio Caesarea* (SC) sebanyak 512 kasus (40%), dan bedah eksisi 395 kasus (31%), dan sisanya bedah kecil, sehingga jumlah rata-rata pasien bedah per bulan adalah 114 pasien dengan 46 pasien diantaranya menjalani bedah SC.

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti paparkan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian *informed consent* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS Bina Husada Cibinong Tahun 2021.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelatif penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*, yang dimana ingin mengetahui hubungan antara pemberian *informed consent* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS Bina Husada Cibinong tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 51 siswa dan Teknik sampling menggunakan *total sampling* sehingga sampel berjumlah 51. Angket kuesioner yang dipakai berskala baku yaitu tingkat kecemasan DASS42. Analisa data menggunakan Uji Rank Spearman (*Spearman's rho*).

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi data demografi pasien pre operasi di RS Bina Husada Cibinong Tahun 2021 (n=51)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
< 40 tahun	28	54,9
≥ 40 tahun	23	45,1
Jenis kelamin		
Perempuan	21	41,2
Laki-laki	30	58,8
Pendidikan		
SMA	32	62,7
PT (Perguruan Tinggi)	19	37,3
Pekerjaan		
IRT	11	21,6
Swasta	33	64,7
PNS	7	13,7

Tabel 1 menunjukkan data hasil demografi responden di RS Bina Husada tahun 2021 didapatkan sebagian besar usia < 40 tahun sebanyak 28 responden (54,9%), jenis kelamin laki-laki 30 responden (58,8%), pendidikan SMA 32 responden (62,7%), dan pekerjaan swasta 33 responden (64,7%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi *Informed Consent* pasien pre operasi di RS Bina Husada Cibinong tahun 2021 (n = 51)

<i>Informed Consent</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	34	66,7
Tidak Baik	17	33,3
Tingkat kecemasan		
Kecemasan sangat berat	25	49,0
Kecemasan berat	4	7,8
Kecemasan sedang	9	17,6
Kecemasan ringan	5	9,8
Normal	8	15,7

Tabel 2 diatas menunjukkan data *informed consent* pasien pre operasi di RS Bina Husada Cibinong tahun 2021 didapatkan *informed consent* kuat sebanyak 34 responden (66,7%). Data tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS Bina Husada Cibinong tahun 2021

didapatkan yang paling banyak adalah kecemasan sangat berat 25 responden (49,0%).

Analisa Bivariat

Tabel 3. Uji Rank Spearman (*Spearman's rho*) Hubungan pemberian *informed consent* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS Bina Husada Cibinong tahun 2021 (n=51)

Variabel	Frekuensi		Correlation Coefficient	P-Value
	n	%		
Informed consent				
Baik	34	66,7		
Tidak Baik	17	33,3		
Total	51	100		
Tingkat Kecemasan				
Kecemasan sangat berat	25	49,0	-0,319	0,023
Kecemasan berat	4	7,8		
Kecemasan sedang	9	17,6		
Kecemasan ringan	5	9,8		
Normal	8	15,7		
Total	51	100		

Tabel 3 di atas menunjukkan dari 51 responden, tingkat kecemasan dan lama perawatan di peroleh nilai *correlation coefficient* -0.319 yang artinya jika nilai *correlation coefficient* $0,2 < < 0,4$ interpretasi kekuatan korelasi adalah lemah. Adapun *P-value* 0,023 artinya jika $< 0,05$ maka terdapat korelasi atau, karena nilai *correlation coefficient* - 0.319 maka arah hubungan penelitian hubungan antara pemberian *informed consent* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS Bina Husada Cibinong tahun 2021 ini adalah negatif atau tidak searah. Sehingga interpretasinya semakin kuat *informed consent* maka semakin berat tingkat kecemasan pasien.

Pembahasan

Gambaran karakteristik pasien pre operasi berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan di RS Bina Husada Cibinong Tahun 2021

Hasil distribusi frekuensi data demografi usia mayoritas < 40 tahun. seseorang yang mempunyai usia lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan akibat kecemasan daripada seseorang yang lebih tua usianya.¹² Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiman. F et.al, (2015) yang menyatakan terdapat hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan. Angka prevalensi kecemasan pada pasien pre operasi dalam kaegori tinggi yaitu sebanyak 83% responden dari usia remaja.¹² Stuart G.W & Laraia M.T, menyatakan bahwa maturitas atau kematangan individu akan mempengaruhi kemampuan koping mekanisme seseorang sehingga individu yang lebih matur sukar mengalami kecemasan karena individu mempunyai kemampuan adaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan dibandingkan usia yang belum matur. Terbukti pada penelitian didapatkan usia yang matur yaitu usia dewasa lebih prevalensi tingkat kecemasannya lebih sedikit dibandingkan dengan usia remaja. Hal ini membuktikan usia yang matur memiliki kemampuan koping yang cukup dalam mengatasi kecemasan.¹³

Menurut asumsi peneliti usia muda lebih sering merasa takut dan panik beda dengan usia tua yang mungkin sudah matang dalam hal kesiapan mental, banyaknya pengalaman dan lebih dewasa dalam menyikapi hal apapun.

Hasil data demografi jenis kelamin pasien pre operasi RS Bina Husada Cibinong mayoritas laki-laki, Menurut Santrock, pendekatan psikologis perkembangan yang

menekankan bahwa adaptasi selama perkembangan manusia menghasilkan kejiwaan berbeda antara pria dan wanita, dikarenakan perbedaan peran wanita dan pria menghadapi perbedaan tekanan dalam lingkungan awal ketika manusia telah berkembang.¹⁴ Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oktarini (2021) Faktor-Faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien Fraktur yang Akan menjalani Pemasangan Traksidi RSUP. DR. Wahidin Sudirohusodo Makassar yang menunjukkan lebih dari separoh (67,1%) berjenis kelamin laki-laki.¹⁵ Berbeda dengan penelitian vellyana (2013) menunjukkan hasil analisis hubungan jenis kelamin dengan kecemasan yaitu terdapat 1 (2,7%) responden dengan jenis kelamin perempuan mengalami tingkat kecemasan berat.¹² Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Wachidah (2018) menyatakan bahwa faktor jenis kelamin secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien, dalam penelitian tersebut disebutkan juga bahwa jenis kelamin perempuan lebih beresiko mengalami kecemasan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki.¹⁶

Menurut asumsi peneliti kecemasan pada pria dan wanita, perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibanding dengan laki-laki, laki-laki lebih aktif eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitive. gangguan kecemasan berbeda dengan perasaan cemas yang normal, gejala yang sering terjadi untuk alasan yang tidak terbukti dan tidak hilang begitu saja. Pada kebanyakan kasus wanita lebih banyak menderita kecemasan dibanding dengan pria, diperkirakan jumlah wanita yang menderita gangguan kecemasan baik akut maupun kronik mencapai 5% dari jumlah penduduk, dengan perbandingan antara wanita dan pria 2 banding 1.

Hasil data demografi pendidikan pasien pre operasi RS Bina Husada Cibinong mayoritas berpendidikan SMA. Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan individu berpengaruh terhadap kemampuan berfikir. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka individu semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula pengetahuan seseorang. Responden dengan tingkat pendidikan sarjana tidak mengalami kecemasan sedangkan pada responden dengan tingkat pendidikan SD lebih banyak mengalami kecemasan dari ringan sampai sedang dengan jumlah total 23 responden, tetapi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu SMA terdapat 18 responden yang mengalami kecemasan, hal tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan tidak mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang dalam menghadapi operasi, karena tinggi rendahnya status pendidikan seseorang tidak dapat mempengaruhi persepsi yang dapat menimbulkan kecemasan.

Menurut asumsi peneliti pendidikan SMA atau perguruan tinggi tidak bisa dipastikan mana yang bisa mengakibatkan kecemasan, karena kecemasan bukan diukur dari pendidikan seseorang, melainkan dari pengalaman dan pengetahuan yang didapat.

Gambaran pemberian *informed consent* pasien pre operasi di RS Bina Husada Cibinong Tahun 2021

Hasil pemberian *informed consent* pasien pre operasi di RS Bina Husada Cibinong mayoritas *informed consent* kuat sebanyak 34 responden (66,7%). Pemberian *informed consent* dilakukan tanpa paksaan dari tenaga kesehatan kepada pasien sehingga terbentuk suatu perjanjian antara petugas kesehatan dengan pasien untuk dilakukan tindakan medis. Pasien dan keluarga pasien dapat meminta dan memanfaatkan *informed consent* untuk memperoleh informasi selengkap-lengkapny tentang kondisi pasien, terapi dan resiko dari tindakan yang dilakukan dalam proses perawatan pasien.¹⁷

Pemberian *informed consent* yang adekuat kemungkinan disebabkan perawat telah memahami dan mematuhi SOP yang ditetapkan oleh pihak rumah sakit, sehingga memberikan *informed consent* sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Berdasarkan distribusi frekuensi diketahui 75% responden telah dijelaskan alasan perlunya dilakukan operasi. Pemberian *informed consent* yang adekuat, seperti memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya mengenai penyakit yang diderita, terapi yang harus dilakukan, perasaan sakit, segala kemungkinan bila tidak dilakukan tindakan operasi, cara operasi, resiko, efek samping, hak pasien untuk menolak dan meminta pendapat dokter atas tindakan yang dilakukan, maksud dari penandatanganan formulir dan tindakan alternative selain tindakan operasi.¹⁷

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lapian, 2016 didapatkan hasil penelitian 34 responden (67,0%) dari 58 responden didapatkan tidak kuat. Pemberian *informed consent* yang tidak adekuat kemungkinan disebabkan kondisi pasien yang membutuhkan segera dilakukan tindakan operasi, sehingga perawat tidak memberikan sepenuhnya *informed consent* pada pasien. Berdasarkan distribusi frekuensi diketahui terdapat 34,4% responden yang tidak diberitahukan efek samping dari tindakan operasi yang dilakukan dan 46,9% responden tidak dijelaskan resiko dari tindakan operasi tersebut.⁸ Hal ini sesuai dengan Suharto (2005) yang menyatakan bahwa hal-hal yang perlu diinformasikan kepada pasien atau keluarga pasien meliputi informasi mengenai diagnosa penyakit, terapi dan kemungkinan alternatif terapi lain, cara kerja dan pengalaman dokter yang melakukan tindakan terhadapnya, kemungkinan perasaan sakit atau perasaan lainnya, resiko dari setiap tindakan yang dilakukan terhadap pasien, keuntungan dari terapi, prognosa penyakit atau tindakan yang akan dilakukan terhadap pasien.¹⁸

Menurut asumsi peneliti, pemberian *informed consent* dalam setiap tindakan ke pasien merupakan hak pasien. Adanya pemahaman, penjelasan, indikasi serta kontraindikasi tindakan membuat pasien dan keluarga pasien lebih tenang dalam setiap dilakukan tindakan medis apapun. *Informed consent* merupakan bagian dari SOP persiapan operasi RS Bina Husada Cibinong.

Gambaran tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS Bina Husada Cibinong Tahun 2021

Hasil distribusi data tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS Bina Husada Cibinong tahun 2021 didapatkan yang paling banyak adalah kecemasan sangat berat 25 responden (49,0%). Persiapan operasi merupakan hal yang membuat tegang para pasien siapapun yang akan mengalaminya. kecemasan ialah suatu kondisi emosional yang tidak menyenangkan yang datang dari dalam bersifat meningkatkan, menggelisahkan, dan menakutkan yang dihubungkan dengan suatu ancaman bahaya yang tidak diketahui asalnya oleh individu, dan disertai dengan perasaan somatik.¹⁹ Menurut Stuart, dijelaskan Bahwa individu yang menghadapi suatu masalah yang akan mengalami kecemasan yang berbeda-beda sesuai dengan berat ringannya masalah serta tergantung mekanisme koping, mekanisme pertahanan diri juga digunakan untuk mengatasi masalah kecemasan antara lain dengan menekan konflik, yang tidak dapat diterima dengan sadar dan tak mau memikirkan hal-hal yang menyenangkan.¹⁹

Menurut Depkes, 2012 Terbentuknya suatu kecemasan karena kecemasan merupakan reaksi umum terhadap penyakit karena penyakit dirasakan sebagai suatu ancaman bagi kehidupan, kesehatan dan keutuhan tubuh. Menurut pandangan interpersonal, kecemasan timbul akibat dari perasaan takut terhadap ketidak setujuan dan penolakan interpersonal.

Kecemasan juga berhubungan dengan perkembangan trauma, seperti perpisahan dan kehilangan, yang menimbulkan kerentanan tertentu. Individu dengan harga diri rendah terutama rentan mengalami ansietas yang berat.²⁰ Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian widyaningsih, 2015 didapatkan gambaran tingkat kecemasan pre operasi fraktur mayoritas sedang 21 responden dengan prosentase 65,62 %. Menurut Tarwoto (2004) tanda-tanda respon cemas sedang yaitu sering nafas pendek, nadi dan tekanan darah naik, mulut kering, anoreksia, gelisah, lapang pandang menyempit, rangsangan luar tidak mampu diterima. Bicara banyak dan lebih cepat, susah tidur dan perasaan tidak enak.²⁰

Menurut asumsi peneliti, gambaran kecemasan pasien menjelang tindakan operasi merupakan hal yang wajar yang setiap orang pasti mengalami itu. Dilihat dari jawaban kuesioner masing masing responden, mereka memiliki memiliki kecemasan berlebihan yang ditandai dengan kelemahan anggota tubuh, jantung berdebar dan munculnya kerengat dingin. Keadaan ini termasuk dalam kondisi rasa takut dan terror, beberapa orang dengan keadaan ini tidak dapat melakukan hal-hal yang diarahkan.

Hubungan pemberian *informed consent* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS Bina Husada Cibinong Tahun 2021

Hasil distribusi data ada hubungan antara pemberian *informed consent* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS Bina Husada Cibinong tahun 2021 *p value* $0,023 < 0,05$. Prosedur pembedahan akan memberikan suatu reaksi emosional bagi pasien, seperti kecemasan pre operasi. kecemasan dapat menimbulkan adanya perubahan secara fisik maupun psikologis yang akhirnya mengaktifkan saraf otonom simpatis sehingga meningkatkan denyut jantung, tekanan darah, frekuensi nafas, dan secara umum mengurangi tingkat energi pada pasien, dan akhirnya dapat merugikan pasien itu sendiri karena akan berdampak pada pelaksanaan operasi. Kecemasan yang dialami pasien dapat diakibatkan karena ketidaktahuan akan pengalaman pembedahan serta prosedur pembedahan yang akan dijalani.⁶

Nanang, 2013, dalam penelitiannya tentang tindakan keperawatan yang di terima pasien preoperatif di bangsal badah RSUP Dr. Kariadi Semarang, terdapat 6 aspek tindakan keperawatan yang dilakukan yaitu, *informed consent*, psikis/mental, penunjang, anestesi dan premedikasi. Secara hukum pembedahan tidak boleh dilakukan sebelum pasien memahami perlunya prosedur tersebut, tahap-tahap yang harus dilalui, risiko, hasil yang diharapkan dan terapi alternatifnya. Pasien yang akan menjalani pembedahan memberikan reaksi emosional yang berbeda-beda.²¹ Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien dengan rencana operasi, antara lain pengalaman operasi sebelumnya serta waktu persiapan yang begitu singkat seperti pada kasus gawat darurat. Hal ini berbeda dengan pasien elektif yang memiliki waktu lebih banyak dalam persiapan pelaksanaan pembedahan. Operasi darurat yang harus segera dilakukan hanya memiliki waktu kurang dari 3 jam persiapan sampai pada pelaksanaan pembedahan di ruang operasi.⁸ *Informed consent* yang diberikan perawat pada pasien *pre* operasi memberikan pemahaman pada pasien mengenai penjelasan medis yang akan dilakukan sebelum operasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansa, (2014), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan *informed consent* terhadap kecemasan pasien preoperasi hernia di RSUD Salewangang Maros dengan nilai $p:0,012 < \alpha:0.05$.¹⁰ Penelitian lain juga yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Wahyu, (2011) yang mendapat hasil adanya hubungan antara pemberian *informed consent* dengan tingkat kecemasan pasien

preoperasi elektif di Rumah Sakit Umum DR. R. Soetrasno Rembang dengan dengan nilai p value : $0,000 < \alpha:0.05$.²² Berdasarkan hasil penelitian dan penelitan-penelitian sebelumnya dapat dikatakan bahwa pemberian *informed consent* berhubungan dengan kecemasan pasien preoperasi. Semakin baik pemberian informed consent dilaksanakan maka tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani pembedahan semakin berkurang.

Menurut asumsi peneliti, didapatkan hubungan antara *informed consent* dengan tingkat kecemasan pasien sangat berkaitan, semakin baik *informed consent* semakin berkurang tingkat kecemasan pasien. Begitu juga kecemasan berat dialami oleh pasien yang sebelumnya sudah pernah melakukan operasi. *Informed consent* selalu di berikan dengan baik, penjelasan setiap tindakan selalu di jelaskan dan atas persetujuan pasien dan keluarga, terkecuali tindakan cito atau *emergency* yang memang harus segera. *Informed consent* juga memberikan penjelasan mengenai penyakit yang dialami.

Kesimpulan

Gambaran pemberian *informed consent* pasien pre operasi di RS Bina Husada Cibinong Tahun 2021 baik sebanyak 34 responden (66,7%), tidak baik sebanyak 17 (33,3%), tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS Bina Husada Cibinong Tahun 2021 didapatkan kecemasan sangat berat sebanyak 25 responden (49,0%), kecemasan berat sebanyak 4 responden (7,8%), kecemasan sedang sebanyak 9 responden (17,6%), kecemasan ringan sebanyak 5 responden (9,8%), normal sebanyak 8 responden (15,7%). Serta ada hubungan pemberian *informed consent* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS Bina Husada Cibinong Tahun 2021 dengan p -value 0,023 ($< 0,05$).

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa pada penelitian ini tidak ada konflik kepentingan baik secara individu maupun organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Pendanaan

Pendanaan dalam penelitian ini sepenuhnya ditanggung oleh peneliti.

References

1. Kusumawardhani I. Telaah Pustaka Kecemasan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. *J info Kesehat.* 2016;4(2):2–3.
2. Murdiman N, Harun AA, L NRD, Solo TP. Hubungan Pemberian Informed Consent Dengan Kecemasan Pada Pasien. *J Keperawatan.* 2019;02(03):1–8.
3. Rohmawati A, Hartiti T, Machmudah. Hubungan Pemberian Informed Consent dengan Tingkat kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Instalasi Rawa Inap RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan. *J Keperawatan.* 2012;5:57–70.
4. Care JH, Penyebab A, Mulai K, Pertama O, Khan A. umum , bedah onkologi , bedah digestif , efisiensi kamar operasi menjadi suatu hal overrun times . Selain itu waktu tunggu pasien juga memiliki peranan penting (ACI , mempengaruhi efisiensi kamar operasi . Semakin tepat waktu dimulainya operasi semakin e. 2019;4(3):178–89.
5. Nugroho NMA, Sutejo, Prayogi AS. Pengaruh pendidikan kesehatan audio visual android terhadap kecemasan pasien pre operasi spinal anestesi di RSU PKU Muhammadiyah Bantul. *J Teknol Kesehat (Journal Heal Technol.* 2020;16(1):8–15.

6. Friscilia Imelda Engel Budikasi, Mulyadi RM. Hubungan Pemberian Informed Consent Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Kategori Status Fisik I-II Emergency American. *J Keperawatan*. 2015;3(2):1–8.
7. Firmansyah A. Hubungan Pemberian Informed Consent Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Anak Yang Di Terapi Intravena Di Ruang Udg Rsud Polewali Mandar. 2018;32–50.
8. Najamuddin NI. Hubungan Pemberian Informed Consent Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Anak Yang Di Terapi Intravena Di Ruang Ugd Rsud Polewali Mandar. *J Kesehat Bina Gener*. 2016;(Vol 8 No 2 (2016): Jurnal Kesehatan Bina Generasi):30–40.
9. Kendal S. Pemberian Informed Consent Menurunkan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Ruang Kenanga Rsud Dr. H. Soewondo Kendal. :107–18.
10. Ardiansa A, Basri M. Hubungan Informed Consent Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pra Operasi Hernia Di Rsud Salewangang Maros. *J Ilmu Kesehat Diagnosis*. 2014;4(1):57–62.
11. Chandra VA. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Bedah Rsud Padang Panjang Tahun 2014. *J Progr Stud Ilmu Keperawatan FK-UMSB*. 2014;
12. Vellyana D, Lestari A, Rahmawati A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperative di rs mitra husada pringsewu. 2013;108–13.
13. Stuart GW. Buku saku: Keperawatan jiwa. In Egc; 2006.
14. Santrock JW. Adolescence: perkembangan remaja. 2003;
15. Oktarini S, Prima R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Pre Operasi. *Al-Asalmiya Nurs J Ilmu Keperawatan (Journal Nurs Sci)*. 2021;10(1):54–62.
16. Kurniawan A, Yuniartika W. Hubungan tingkat kecemasan dengan tingkat instrumental activities of daily living (IADL) lansia dengan hipertensi di Puskesmas Penumping. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*; 2018.
17. Rsup DI, Kandou PRD. Dengan Tingkat Kepuasan Keluarga Pasien. 2016;1–8.
18. Suharto G. Peraturan-Peraturan Yang Berkaitan Bidang Kedokteran. Semarang FIK UNDIP. 2005;
19. Pane P. Gambaran Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Oprasi di Ruang Bedah RSUD dr. Pirngadi Medan Tahun 2019. 2019;1–9.
20. Widyastuti Y. Gambaran Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Fraktur Femur Di RS Ortopedi Prof . Dr . R Soeharso Surakarta (Description Of Anxiety On Pre Operation Fracture Femur Patients In RS Orthopedi Prof . Dr . R Soeharso Surakarta). *EjournalSikespku.com*. 2015;12:31–6.
21. Qosim N. Tindakan Keperawatan yang Diterima Pasien Preoperatif di Bangsal Bedah RSUP Dr. Kariadi Semarang. *Medica Hosp J Clin Med*. 2013;1(3).
22. Yusianto W. Hubungan Pemberian Informed Consent dan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Elektif di Rumah Sakit Umum dr. R. Soetrasno Rembang. *J Keperawatan dan Kesehat Masy Cendekia Utama*. 2014;3(1).